

Keberlanjutan Festival Nasional Reog Ponorogo: Analisis Perkembangan Saat Ini dan Potensi

Ahmad Masrur Maulidy¹, Bambang Suharto², Moh Ali³, Luh Putu Gita⁴,
Qatrunnada Lestari⁵

ahmad.masrur.maulidy-2022@pasca.unair.ac.id¹, bambang.suharto@vokasi.unair.ac.id²,
moh.ali-2022@pasca.unair.ac.id³, luh.putu.gita-2022@pasca.unair.ac.id⁴,
qatrunnada.lestari-2022@pasca.unair.ac.id⁵

¹³⁴⁵Program Magister Sumber Daya Manusia, Universitas Airlangga, Surabaya

²Fakultas Vokasi Universitas Airlangga, Surabaya

Abstract

Cultural festivals have a strategic position because the ethical values of culture can bind the social cohesion of society. As a cultural articulation, cultural festivals are a conception of a shared space to achieve positive impacts in every element of life-social, cultural, economic, and tourism. Therefore, this paper reviews the systematic sustainability of the Reog Ponorogo cultural festival. The systematic sustainability of the Reog Ponorogo national festival becomes a moment in increasing awareness of cultural ethical values, social cohesion, and the impact of increasing the economy based on community creativity. This research method uses a systematic literature review (SLR) mechanism to find correlation points between complementary research findings, both for the present and the future. The selection of research data comes from several scientific journal archives found in the Google Scholar space which are sorted by several criteria such as sustainability and potential of the Reog Ponorogo art. The assumptions of this research show that there are several relevances that can link the human life system through the Reog Ponorogo cultural festival. In addition, sustainability in cultural mechanisms contributes to building opportunities for community creativity based on economic improvement.

Keywords: Sustainable Festival, Reog Ponorogo, Cultural Festival.

PENDAHULUAN

Reog Ponorogo merupakan salah satu kebudayaan Jawa, tepatnya berasal dari kabupaten Ponorogo, yang hingga saat ini masih dilesatarkan sebagai kebudayaan lokal. Reog Ponorogo sendiri sempat mengalami gejolak lantaran adanya tindakan saling klaim dengan negara Malaysia. Hal ini disebabkan oleh adanya kesamaan identitas berdasarkan aspek kesejarahan yang mempertautkan identitas bangsa Indonesia dengan Malaysia—bangsa Melayu.¹ Akan tetapi, semua pemberitaan tersebut kemudian mendapat respon dan tanggapan dengan cepat oleh pemerintah Indonesia karena Reog ini merupakan kebudayaan khas Ponorogo. Selain terkenal sebagai daerah dengan bentangan wilayah yang luas, Indonesia juga memiliki varian budaya lokal yang tersebar di setiap bagian

¹ Pada pertengahan tahun 2022, pemerintah Malaysia berkeinginan untuk mendaftarkan Reog Ponorogo ke UNESCO untuk mendapatkan nominasi warisan kebudayaan dunia. Kondisi tersebut kemudian menjadi pembicaraan luas bahkan pemerintah Indonesia menyatakan dengan sikap tegas bahwa Reog adalah kesenian dan kebudayaan khas asli Indonesia. Dengan aksi tersebut, kemudian para aktivis kebudayaan dan kesenian meluapkan empatinya terhadap pemerintah Indonesia yang mendukung penuh aksi yang dilakukan oleh para aktor kebudayaan tersebut. Dengan sikap tanggap dan cepat pemerintah Indonesia kemudian mengajukan permohonan kepada UNESCO untuk menjadikan Reog Ponorogo sebagai wacana prioritas terhadap penetapan kesenian ini sebagai kebudayaan Indonesia (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/reog-ponorogo-masuk-daftar-pengajuan-ich-unesco/>). Diakses pada 23 September 2023.

daerah. Saat ini terdapat 1.728 warisan budaya tak benda (WBTb) yang mengartikulasikan bahwa sistem kebudayaan Indonesia masih memiliki eksistensi walau, seringkali, mengharuskan menjadikan dialektika dengan kebudayaan global (Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2022). Oleh karena itu, keberlanjutan festival kebudayaan Reog Ponorogo merupakan artikulasi penting dalam menyemai kebudayaan dan kesenian bangsa Indonesia yang melibatkan dialektika antar elemen, aktor budaya, masyarakat, dan pemerintah.

Saat ini, Reog Ponorogo telah menjadi bagian dari warisan kebudayaan khas Indonesia yang telah mendapatkan legitimasi dari UNESCO. Penetapan sebagai warisan budaya dunia ini tidak lepas dari kontribusi banyak pihak yang saling membantu dalam membuat rumusan budaya ini sebagai warisan budaya nusantara. Pemerintah Kabupaten Ponorogo telah menjadikan Reog sebagai salah satu *branding city* yang dimiliki dalam slogannya “*Ethnic Art of Jawa*”, Reog menjadi bagian penting serta dasar dalam membangun *City Branding* Ponorogo (Megantari, 2018). Reog Ponorogo merupakan interpretasi kultural yang saat ini masih menjadi nomenklatur kebudayaan masyarakat, baik dalam skala kecil maupun luas. Seni kebudayaan Reog juga menampilkan sisi keberlanjutan festival guna menanggapi anasir eksternal yang saat ini semakin menampakkan wujudnya sebagai primadona kebudayaan (red; globalisasi).

Proyeksi masa depan kebudayaan tentu tidak lepas dari konsep *sustainability* and *continuity* (keberlanjutan dan keberlangsungan) dari setiap aspeknya. Konsep tersebut seringkali berjalan bersama dengan perubahan dan tantangan yang ada. Sikap adaptif, apresiasi, bahkan, pada titik tertentu, bentuk apriori turut menyertai lanskap kebudayaan lokal. Kondisi ini tentu tidak bisa dilepaskan dari jeratan dan belenggu kebudayaan global yang saat ini turut menyertai kebudayaan lokal. Festival Reog Ponorogo menjadi salah satu ekspresi kebudayaan yang menunjukkan semua gejala tersebut, sehingga perlu untuk menjadikan festival ini sebagai ajang dalam merumuskan konsepsi masa depan yang lebih terarah, baik dari lanskap kebudayaan, kesenian, sosial, dan ekonomi.

Proyeksi masa depan dalam membangun integritas budaya lokal, yang dalam hal ini adalah tradisi Reog Ponorogo, merupakan tahapan konseptual dalam memberikan perhatian terhadap bidang kebudayaan. Atensi terhadap budaya bisa dilakukan dengan meninjau beberapa aspek, aktor, dan keterlibatan antar elemen. Baik dari sisi aktor budaya, pemerintah, hingga komunitas budaya adalah bagian yang tidak terlepas dari mekanisme kebudayaan lokal. Persinggungan antar elemen menunjukkan adanya kontribusi yang bisa diberikan ke ranah preservasi budaya lokal, terutama dalam hal kontinuitasnya. Oleh sebab itu, rumusan mengenai kekontinuitas Reog Ponorogo sebagai manifestasi kebudayaan masyarakat Indonesia memerlukan sebuah rumusan strategis yang berguna membangun mekanisme dan perencanaan dalam jangka panjang.

Berkaitan dengan sustaniabilitas dan kontinuitas festival kebudayaan, Reog Ponorogo tidak hanya sebatas pada ekspresi kebudayaan yang mengikat. Ekspresi kesenian dan kebudayaan yang termaktub dalam Reog Ponorogo juga memperhatikan signifikansi terhadap konsistensi pakem kebudayaan melalui perayaan festival. Dalam menjangkau hal tersebut, perlu kiranya membahas bagaimana skema konkret guna merumuskan corak kebudayaan dan kesenian dalam menghadapi bentuk anasir kebudayaan global. Bentuk atensi dan manajerial merupakan kunci utama untuk menjadikan ekspresi kebudayaan

melalui festival dalam membentuk empati kebudayaan secara kolektif. Menurut (Yurisma et al., 2015) Reog dan Ponorogo merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan selain itu Reog menjadi identitas dari Ponorogo sebagai Kota Reog.

Artikel ini membahas beberapa aspek dalam melihat Festival Reog Ponorogo sebagai aktualisasi nilai kebudayaan dan mekanisme pembentukan manajerialnya sebagai warisan kebudayaan. Oleh sebab itu, artikel ini akan memberikan argumen penting mengenai proyeksi masa depan Reog Ponorogo sebagai bentuk sistematika kebudayaan nasional. Dengan menggunakan identifikasi permasalahan terkait sustaniabiliti dan kontuiniti, artikel ini memproyeksikan Reog Ponorogo sebagai nomenklatur kebudayaan yang berfungsi sebagai aktualisasi nilai kebudayaan, pembentuk solidaritas sosial, dan menempatkan kebudayaan sebagai ajang untuk manajerial kohesi sosial, ekonomi, dan kultural.

METODE PENELITIAN

Langkah metodologis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan mekanisme *systematic literature review* (SLR). Mekanisme ini menitikberatkan pada beberapa sumber penelitian terdahulu guna yang terekam dalam dokumen dan arsip peneribitan nasional yang berupa jurnal ilmiah. Penelusuran sumber artikel jurnal ilmiah dilakukan dengan memilah beberapa dokumen atau arsip kepustakaan yang terdapat pada laman *Google Scholar* dan Sinta Kemendikbudristek. Dari beberapa sumber, peneliti menemukan 10 artikel yang memenuhi kriteria sesuai dengan relevansi dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti menganalisis serta menginterpretasikan beberapa sumber artikel tersebut melalui mekanisme validasi dan akurasi data penelitian. Adapun kata kunci penelitian tersebut yakni: Festival Reog Ponorogo Budaya Ponorogo dan Kesenian Ponorogo. Sedangkan, fokus pemilihan literatur digunakan dengan pembahasan terkait sosial, ekonomi dan lingkungan.

Tahun	Jurnal Penelitian	Hasil
2020	Dinamika Kelembagaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Ponorogo	Sektor pariwisata di Kabupaten Ponorogo memiliki potensi yang besar, terutama dalam bidang kesenian yang bersumbu pada alam dan kesenian.
2015	El Harakah: Jurnal Budaya Islam	Reog Ponorogo memiliki fungsi nilai dalam mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama karena basis yang digunakan adalah kesenian dan kebudayaan yang bisa menaungi varian identitas untuk melebur dalam kesamaan kebudayaan secara kolektif.
2023	Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora	Bentuk tantangan dan perubahan mengarah pada skema kesenian akan berdampak pada dimensi perubahan yang kompleks.
2018	Visualita: Jurnal Online Desain Komunikasi Visual	Adanya perbedaan pandangan antara Reog sebagai pembentuk citra dengan nilai yang terkandung dalam kesenian Reog itu sendiri.
2019	Jurnal Penelitian	Transformasi kebudayaan beriringan dengan mekanisme adaptasi masyarakat

		dalam kesenian Reog Ponorogo.
2014	Jurnal Theologia	Nilai kesenian dan kebudayaan Reog Ponorogo menjadi basis dalam membangun karakter bangsa.
2019	Aristo: Jurnal Sosial Politik Humaniora	Strategi penerapan <i>branding city</i> karena Reog merupakan elemen kebudayaan yang sangat dekat dengan masyarakat sebagai kesenian lokal yang mencerminkan nilai khas di dalamnya.
2018	Prosiding Simposium Nasional	Penerapan dan pemanfaatan media sosial sebagai strategi untuk mengkampanyekan <i>branding city</i> .
2015	El Harakah: Jurnal	Reog Ponorogo memiliki dimensi nilai etik kebudayaan dan keagamaan yang bisa memberikan nilai-nilai edukatif.
2022	Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran	Memberikan dan membentuk wacana pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai entitas Reog yang merupakan budaya dan kesenian khas dari daerah Ponorogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cultural Festival

Secara defenitif, festival kebudayaan merupakan aktualisasi secara komunal dalam bentuk ekspresi kebudayaan. Komunalitas dari performa festival merupakan sebuah pemahaman kolektif dari sebuah nomenklatur yang sama, yang dalam hal ini adalah kesenian dan kebudayaan Reog Ponorogo. Keberlanjutan dari festival adalah serangkaian proses dalam menampilkan sisi lain pada satu sumbu. Dengan kalimat lain bahwa keberlanjutan festival dalam konteks Reog Ponorogo ini adalah bentuk kesinambungan antar elemen sosial yang berdampak pada kesatuan homologis, baik yang berkaitan dengan kebudayaan Reog Ponorogo secara langsung maupun secara garis integratif. Dengan mentikberatkan pada sumbu ekspresi kultural, seni kebudayaan Reog Ponorogo menjadi sumbu dalam mengikat jejaring sosial untuk mengarah pada satu kesatuan yang sama dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan (Finkel & Platt, 2020; Getz & Page, 2016).

Animo masyarakat Indonesia masih kuat dan apresiasi sangat tinggi terhadap kebudayaan lokal. Perhatian dari banyak sektor untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal hingga saat ini masih dilakukan di banyak tempat. Kondisi ini menjelaskan bahwa dengan atensi yang lebih kepada sektor kebudayaan, masyarakat memiliki asumsi bahwa dengan mengelola dan mengembangkan kebudayaan lokal juga mampu membangkitkan sektor yang lain. Dalam konteks ini, festival kebudayaan Reog Ponorogo memberikan gambaran bahwa pada saat kebudayaan lokal, ruang kultural tidak hanya terbatas pada ekspresi kebudayaan, akan tetapi memberikan aksesibilitas terhadap mekanisme yang lain seperti pembentukan ruang ekonomi kreatif.

Geliat kemunculan festival dan kebangkitan ekonomi kreatif ini lantaran adanya inklusifitas dari ruang kebudayaan yang menawarkan untuk menjalin jejaring yang saling

integratif. Untuk itu, ruang kebudayaan dan dimensi ruang lain merupakan jalinan kesatuan tunggal yang menampilkan sisi positif dalam berbagai sektor. Lebih jauh lagi, dengan mekanisme dialog antar ruang dalam satu ruang kebudayaan, maka kekuatan, atensi, empati, dan solidaritas masyarakat bisa terbentuk karena adanya sinergitas antar elemen kehidupan. Oleh karena itu, festival kebudayaan turut mampu menjadi mesin penggerak dalam menentukan mekanisme kehidupan manusia.

Dampak positif yang bisa dirasakan oleh masyarakat luas dari adanya festival kebudayaan menunjukkan bahwa setiap dimensi kebudayaan mampu menggerakkan berbagai sektor. Festival kebudayaan yang mengaitkan sistem kehidupan sosial juga memberikan imbas terhadap mekanisme mengenai skema hidup yang berorientasi pada masa depan kebudayaan. Untuk menyusun mekanisme dan sistem tersebut dibutuhkan bangunan yang saling mendukung antar elemen, komunitas, maupun lembaga pemerintahan.

Pada kesempatan ini, mekanisme festival kebudayaan memerlukan sebuah alternatif kebaruan untuk memproteksi beberapa hal. Proteksi yang dimaksud ialah bentuk perlindungan terhadap kebudayaan lokal. Preservasi kebudayaan dalam bentuk festival saat ini mungkin perlu diperjelas mengenai apa yang menjadi pakem dalam struktur kebudayaan. Apabila dalam sebuah festival tidak memperhatikan pakem yang ada, maka momen sakral dalam kultur kebudayaan akan mulai surut dan mengakibatkan gerakan kultural tanpa sumbu filosofis. Agar momen festival ini tidak berpengaruh pada pengurangan sakralitas, diperlukan beberapa aktor yang dianggap mampu menjembatani segmen kultural dan beberapa segi yang ada dalam festival itu sendiri.

Poin utama yang akan diberikan dalam sebuah festival kebudayaan bukan hanya sebatas bentuk perayaan kebudayaan secara bersama-sama. Reog Ponorogo adalah citra diri kabupaten Ponorogo yang mampu membentuk cakrawala masyarakat luas (Fisabilillah, 2022). Dengan pengertian bahwa apabila ada penyebutan diksi Ponorogo maka yang terbesit pertama kali adalah kesenian Reog itu sendiri. Oleh sebab itu, citra diri yang dimanifestasikan dalam momen festival akan berpengaruh terhadap pembentukan wacana yang mampu membentuk konstruksi pemikiran masyarakat luas. Sehingga untuk penyelarasan pandangan, baik jangka pendek maupun panjang, mekanisme primer dalam kebudayaan tidak tereduksi oleh berbagai sendi yang termaktub dalam mekanisme budaya berbentuk festival.

Untuk saat ini, momen festival seringkali dikaitkan dengan kebudayaan yang masif dengan mengambil latar belakang kompromi terhadap berbagai dimensi sosial. Akan tetapi, hal yang perlu diperhatikan dalam merangkai kompromi tersebut bisa dilakukan dengan jalur penyelarasan persepsi antar elemen masyarakat yang ada. Sehingga apa yang terdapat pada momen festival saat ini ialah mampu menggerakkan dimensi sosial yang ada, bahkan bisa mendapatkan berbagai legitimasi, baik secara kebudayaan, sosial, kultural, maupun ekonomi.

Sustainable Festival

Keberlangsungan festival merupakan kondisi yang mengharuskan adanya mekanisme manajerial dari berbagai unsur masyarakat. Festival dalam lanskap yang lebih kontemporer seringkali merujuk pada konsepsi mengenai mekanisme untuk menyelenggarakan sebuah

acara yang bisa diikuti oleh masyarakat luas. Mekanisme ini tentu bukan menjadi pakem lantaran, dalam konsep kebudayaan, terdapat mekanisme yang mengikat pada anasir internal kebudayaan itu sendiri. Sebagaimana dalam konteks Reog Ponorogo, dalam membangkitkan kegiatan festival, masyarakat, aktor budaya, dan pemerintah memiliki sebuah mekanisme khusus dalam menyemai nilai-nilai kultural (O'Sullivan & Jackson, 2002; Zifkos, 2015).

Beragam dinamika dalam festival merupakan keniscayaan yang terdapat pada ekosistem kebudayaan. Kontinuitas dan keberlanjutan sendiri dianjurkan untuk mampu menjangkau berbagai kemungkinan yang ada. Oleh sebab itu, keberlanjutan serta kontinuitas yang terdapat pada sistem festival kebudayaan diarahkan untuk mampu memberikan rumusan yang konkret untuk menjawab semua tantangan yang ada. Rumusan, strategi, dan mekanisme yang adaptif adalah solusi awal yang memerlukan pengembangan tindak lanjut dari setiap perkembangan itu sendiri (Megantari, 2018). Dengan kalimat lain bahwa untuk menerjemahkan dan membuat kontekstualisasi adalah keharusan agar mampu menjadikan festival kebudayaan tetap memegang prinsip dasarnya meski mengharuskan untuk memperhatikan dinamika yang ada.

Kontinuitas Reog Ponorogo akan senantiasa memiliki tempat khusus lantaran kebudayaan ini menjadi norma yang khas. Dengan kata lain bahwa keberlanjutan sebuah kebudayaan akan senantiasa memiliki ruang gerak agar di masa depan entitas, pakem, dan kultur ini masih memiliki posisi strategis. Penguatan dimensi lokal dalam struktur kebudayaan adalah kunci untuk mendapatkan afirmasi terhadap dunia luar. Afirmasi yang kerap kali menjadi skema kebudayaan itu adalah kemampuan kebudayaan lokal terhadap infiltrasi kebudayaan global.

Lebih jauh lagi, keberlanjutan dari sebuah festival akan sangat bergantung pada peran para aktor yang terlibat secara langsung. Dalam kaitannya dengan keberlanjutan ini, peran para aktor terbagi sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Peran ini terdiri dari beberapa elemen masyarakat yang berperan sebagai aktor budaya, lembaga atau komunitas yang menaungi, dan pemerintah guna mendukung suksesi keberlanjutan festival. Dari ketiga komponen tersebut, setiap peran bukan berarti untuk membedakan antar satu dengan lainnya. Setiap elemen memiliki peran yang saling sinergi dengan beririsan secara langsung dengan satu dan lainnya. Oleh sebab itu, klasifikasi demikian ditujukan untuk memberikan pengertian mengenai peran yang menjadi predikat setiap elemen.

Dalam peran pertama dari sektor aktor budaya yang berfungsi untuk mengeksekusi bagaimana kesenian Reog Ponorogo dilakukan. Apa yang menjadi alasan utama aktor budaya ini karena peran mereka adalah sebagai pegiat budaya yang hingga saat ini masih dilestarikan. Tanpa kehadiran dan kontribusi mereka, kesenian Reog Ponorogo dan festivalnya mungkin tidak bisa berjalan sebagaimana yang telah terjadi. Untuk itu, salah satu peran terpenting dalam festival ini adalah aktor budaya karena berperan sebagai sentral dalam menyuguhkan kesenian Reog Ponorogo di hadapan publik. Selain tugas tersebut, peran aktor budaya juga bertugas untuk menjaga transmisi wacana dari generasi ke generasi selanjutnya. Dengan kata lain bahwa aktor budaya juga bertugas untuk memastikan bahwa tidak ada keterputusan wacana kebudayaan dalam Reog Ponorogo guna memelihara nilai yang terkandung di dalamnya (Achmadi, 2014). Tentu tugas ini tidaklah hal yang mudah

dilakukan oleh aktor budaya ini. Karena itu, tugas itu digunakan untuk memastikan bahwa setiap generasi memiliki kesamaan pandangan mengenai kebudayaan ini.

Peran yang kedua ialah dari peran yang ditujukan kepada lembaga kebudayaan. Berbagai lembaga kebudayaan biasanya berbentuk komunitas yang diikuti oleh para aktor budaya. Lembaga atau komunitas kebudayaan memiliki peran dalam menjamin setiap nilai kebudayaan yang bisa dilestarikan melalui komunitas budaya. Dalam kapasitasnya, lembaga atau komunitas kebudayaan memiliki peran strategis karena posisinya sebagai payung yang menaungi semua aktor budaya. Memastikan semua aktor budaya dalam kegiatan kesenian adalah tugas wajib dari setiap komunitas yang ada. Oleh sebab itu, peran dari komunitas adalah untuk mamayungi setiap aktor budaya dan menjadi laboratorium untuk senantiasa melahirkan generasi penerus yang bisa meneruskan kesenian Reog Ponorogo.

Peran ketiga adalah lembaga pemerintahan yang pada festival kebudayaan bertugas untuk menaungi kesenian ini secara formal. Dalam hal ini, pengawasan dalam festival dari aspek pemerintah adalah bentuk perhatian pemerintah terhadap adanya kebudayaan yang khas dari suatu wilayah. Pada konteks ini, pemerintah kabupaten Ponorogo melalui dinas pariwisata dan kebudayaan memiliki peran utama untuk memastikan bahwa festival ini bisa berdampak positif bagi semua khalayak umum. Dampak positif ini bisa berupa pemberian tugas secara formal terhadap para aktor budaya dan kesenian.

Selain untuk membentuk dan menjadikan kesenian secara formal, pemerintah juga bertanggung jawab dalam mengayomi festival ini secara keseluruhan. Bantuan operasional bisa dikatakan sebagai salah satu instrumen untuk suksesi festival Reog. Keterlibatan pemerintah dalam hal tersebut akan mampu memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran budaya kepada masyarakat (Sari et al., 2023). Pada sisi lain, festival ini juga menjadi sebuah momen untuk memberikan kesempatan terhadap pengembangan pariwisata berbasis kebudayaan lokal. Dampak yang bisa dirasakan ketika menggalakkan sektor ini adalah bentuk peningkatan ekonomi kreatif lantaran semua masyarakat bisa memanfaatkan momen ini sebagai ajang dalam berkreasi dalam dimensi ekonomi. Sehingga peningkatan pendapatan dari festival ini bisa dirasakan oleh semua masyarakat yang ikut merayakannya.

Reog Ponorogo

Sekilas mengenai sejarah kesenian Reog Ponorogo, berawal pada saat Raja Kelana Suwandana dari Kerajaan Bantaingin yang ingin meminang seorang putri Kerajaan Kediri yang bernama Dewi Ragil Kuning atau Putri Sanggalangit, namun sang raja dicegah dan harus berhadapan dengan pasukan tentara Singo Barong raja Kediri, tentara tersebut terdiri dari hewan singa dan burung merak (Vanya Karunia Mulia Putri, 2022). Kejadian tersebut kemudian di implementasikan oleh masyarakat dan menjadi wujud kesenian. Dari referensi langka “Babad Ponorogo” karya Poerwowijoyo (1997). Budiwan (2021) menambahkan bahwa Reog bermula pada abad ke 17 dimana Ponorogo merupakan sebuah kerajaan bernama “Wungker” yang didirikan dan dipimpin oleh Ki Ageng Suryongalam atau yang kerap dikenal Ki Ageng Kutu. Seiring berjalannya waktu, kesenian tersebut juga digunakan sebagai alat berdakwah oleh pemuka agama dan di integrasikan dalam bentuk dan nilai-nilai keislaman (Ramadani & Narulita, 2023). Karenanya kini Reog Ponorogo kerap di

hadirkan dalam beberapa kesempatan seperti dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, pernikahan dan acara-acara bernuansa Islami lainnya.

Kesenian Reog Ponorogo mampu memberikan ruang alternatif dalam kehidupan manusia. Ruang alternatif tersebut berupa rangkaian kesenian, kebudayaan, keagamaan, dan ruang lainnya. Perjumpaan berbagai dimensi kehidupan dalam satu ruang kultural mengartikan bahwa kesenian merupakan konteks yang mampu mengelaborasi berbagai sendi kehidupan manusia (Kurnianto, 2015). Untuk itu, Reog Ponorogo ini tidak hanya sebatas ekspresi kesenian saja, namun juga mengimplikasikan sebuah corak adaptif dalam berbagai bidang. Adaptasi kebudayaan seringkali mengarah pada proses asimilasi dan negosiasi kebudayaan yang memang pada saat ini kedua konsep tersebut seringkali digunakan untuk menyela apa yang menjadi struktur internal dan anasir eksternal dalam ruang kebudayaan.

Proses adaptasi yang termaktub dalam konsep asimilasi ialah proses untuk memadukan dua ruang kebudayaan dalam satu ruang tertentu. Sehingga bauran antara yang murni dan yang mengambil dari unsur luar melebur dalam satu ruang yang sama. Apa yang akan hadir dari dimensi ini adalah kebaruan yang, pada satu momen tertentu, mampu menghilangkan nilai otentik dari struktur yang ada. Akan tetapi, pada sisi yang lain, mekanisme ini adalah langkah yang sering diambil untuk mengantisipasi adanya sikap determinasi dari struktur eksternal, yang membuat dimensi kebudayaan harus mampu menjawab semua tantangan yang ada.

Lebih jauh lagi, pada pengertian kedua, mekanisme negosiasi merupakan sistem untuk memproyeksikan kebudayaan lokal mampu bersaing dengan kebudayaan global. Sebagaimana dalam memahami perkembangan era, kebudayaan lokal seakan mengalami himpitan yang secara berkelanjutan, yang mengekang ruang-ruang kreatifitas, dan menjadikan entitas kebudayaan lokal seakan menjadi sub kultur yang selalu mengalami dominasi simbolik. Pada poros negosiasi, perkembangan kebudayaan lokal adalah konstituen yang, pada satu sisi, harus dilakukan preservasi, akan tetapi, pada sisi lain, juga dituntut untuk mampu berkembang mengikuti perubahan yang ada. Dalam mekanisme menegosiasikan kebudayaan, struktur kebudayaan lokal menempatkan dirinya sebagai pengetahuan yang tidak bisa akan mengalami perubahan secara sistemik. Akan tetapi, untuk membuat entitasnya mampu bertahan, langkah negosiasi dilakukan untuk menempatkan kebudayaan lokal mampu bersanding dengan kebudayaan global. Seirngkali, keberlanjutan dari mekanisme negosiasi memperlihatkan adanya determinasi terhadap salah satu entitas, sehingga dominasi simbolik akan mengarah pada elemen paling fundamental.

Dalam konteks ini, dimensi negosiasi dan asimilasi menempatkan Reog Ponorogo dikonsep tidak lagi sebagai ekspresi kebudayaan, akan tetapi telah terakumulasi dalam mekanisme festival kebudayaan. Perayaan festival kebudayaan Reog Ponorogo adalah realisasi untuk menyelaraskan dimensi kebudayaan lokal dan global (Hilman & Kartika, 2020). Diseminasi kultural dalam membentuk komunikasi simbolik antar dua modal kebudayaan tersebut akan menjadikan entitas Reog bukan hanya dilihat dalam lanskap entitas lokal, namun mampu mengembangkan entitasnya dan bersaing secara global. Sehingga apa yang terjadi pada perayaan festival ini tidak lagi mengaitkan anasir internal,

akan tetapi juga melibatkan berbagai konsepsi untuk memberikan ruang alternatif agar Reog mampu berdiri tegak bersama dengan kebudayaan global.

Festival Reog Ponorogo merupakan rangkaian sistemik yang terbangun atas dasar sendi kehidupan masyarakat, seperti seni, budaya, sosial, ekonomi, dan aspek kultural lainnya. Festival ini merupakan realisasi dari kebudayaan dan kesenian masyarakat Ponorogo yang menggunakan dimensi kebudayaan sebagai sumbu utama dalam menyelaraskan berbagai dimensi yang lain. Keberadaan festival yang menjadi arus utama ekspresi kebudayaan akan membentuk sebuah citra khas yang kemudian menjadi modal simbolik dari setiap daerah. Dengan mekanisme pembentukan citra yang khas, modal simbolik kebudayaan mampu menarik perhatian masyarakat dan pemerintah sehingga festival akan memikat semua perhatian. Konsekuensinya adalah bahwa festival ini mampu menarik daya minat masyarakat yang kemudian bisa mengaitkan semua elemen yang ada.

Salah satu pengait yang bisa dilihat adalah integrasi dengan dimensi pariwisata. Dimensi ini menarik perhatian masyarakat lantaran bukan hanya dilihat dari aspek norma kebudayaan, akan tetapi mereka lebih memiliki atensi terhadap rasa atensi serta antusiasme yang tinggi untuk terlibat secara langsung dalam perayaan festival tersebut. Sehingga, dimensi pariwisata demikian menjadikan Reog sebagai proses untuk menarik perhatian masyarakat luas dan memberikan dampak terhadap masyarakat lokal. Dampak terhadap masyarakat lokal dari dimensi ini adalah peningkatan kapasitas perekonomian karena mampu menciptakan ruang kreatif dalam seni Reog Ponorogo. Untuk itu, festival kebudayaan Reog dalam lanskap pariwisata mampu menaikkan taraf perekonomian masyarakat dan mampu menunjang keberlanjutan festival sebagai ekspresi emosional secara kolektif.

Sebagai instrumen *branding city*, festival Reog Ponorogo akan mampu memberikan kontribusi dalam penguatan pariwisata berbasis kebudayaan lokal. Hal ini disebabkan oleh dasar yang digunakan dalam festival ini adalah modal kultural dari kesenian Reog. Peningkatan pariwisata berbasis budaya lokal, selain manfaat ekonomis, juga berdampak positif terhadap pembentukan karakter dalam membangun sistematika kebudayaan lokal. Untuk itu, perubahan dan mekanisme mengenai keberlanjutan pariwisata ini akan memberikan padangan untuk lebih sadar akan kebudayaan lokal. Di samping itu, pariwisata berbasis kebudayaan lokal juga mampu menjadikan entitas budaya sebagai ajang untuk mempertahankan kebudayaan lokal tanpa menafikan struktur kebudayaan yang saat ini ada (Bekti, 2022). Dengan kata lain, persandingan dengan kebudayaan modern adalah keharusan yang mengharuskan kebudayaan lokal mampu beradaptasi dengan kebudayaan global.

Sebagai daerah yang dikenal sebagai kelahiran Reog, Ponorogo mencoba untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat luas mengenai kebudayaan Reog. Hal ini dilakukan lantaran melihat potensi yang akan berdampak positif apabila kesenian Reog yang dirangkai dalam konsep festival mampu memberikan berbagai hal yang bisa diraih oleh masyarakat luas (Marta & Hasfera, 2021). Dalam konteks ini, pemanfaatan berbagai instrumen dilakukan untuk memperkuat jejaring yang lebih luas agar semua masyarakat bisa mengetahui festival ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Handoko (2020) yang mengatakan bahwa saat ini media sosial bisa menjadi salah satu instrumen terkuat dan membawa solusi konkret mengenai kampanye festival Reog Ponorogo. Oleh sebab itu,

dalam kemasan teknologi sebagaimana era mutakhir, kabar mengenai suatu momen bisa tersalurkan dengan cepat karena kelebihan media sosial yang mampu menerobos batasan geografis.

Penggunaan media sosial adalah salah satu bentuk promosi yang bisa dilakukan untuk mengabarkan kepada masyarakat luas perihal festival Reog Ponorogo. Pada dimensi lain, pemberitahuan akan festival ini bisa dilakukan dengan menjalin komunikasi antar lembaga, bisa dari antar komunitas kesenian maupun lembaga pemerintahan yang terkait. Keberlanjutan dalam menggunakan mekanisme media sosial dalam memberikan informasi terkait perayaan festival Reog Ponorogo adalah langkah positif yang bisa digunakan sebagai ajang dalam promosi kebudayaan. Oleh karena itu, keberlanjutan festival Reog Ponorogo akan berdampak sangat signifikan apabila mampu mengaitkan semua komponen kehidupan sosial, baik dalam ranah praktik, proses, maupun mekanisme yang bersifat teknis lainnya.

KESIMPULAN

Saat ini, festival Reog Ponorogo memberikan identitas terhadap pembentukan branding city yang mencerminkan kultur kebudayaan khas Ponorogo. Dalam kaitannya dengan festival ini, pemberian predikat branding city merupakan konsep untuk mengkampanyekan Ponorogo sebagai kota kebudayaan yang membuka peluang untuk pariwisata dengan sumbu kebudayaan lokal. Untuk memberikan atensi terhadap festival, saat ini semua masyarakat Indonesia akan memiliki pandangan, yang secara natural, apabila terdapat kesenian Reog maka itu adalah kebudayaan khas dari daerah Ponorogo.

Keberlanjutan festival Reog Ponorogo berkaitan dengan proyeksi jangka panjang dari festival itu sendiri. Apa yang menjadi proyeksi masa depan dari festival lebih mengarah ada preservasi budaya secara kolektif. Untuk mengaplikasikannya, mekanisme festival bisa lebih menekan pada aspek pembentukan pemahaman bersama akan nilai kultural yang bisa diraih dengan mekanisme festival dengan mengaitkan berbagai dimensi kehidupan yang lain. Proyeksi jangka panjang lainnya adalah bahwa dengan keberadaan festival ini, maka segala aspek kehidupan masyarakat mampu memberikan gambaran dialektika dengan berpegang pada prinsip kebudayaan lokal yang mampu menjadi kohesi sosial, budaya, dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A. (2014). Aksiologi Reog Ponorogo relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Theologia*, 25(1), 3–28.
- Bekti, B. G. K. (2022). Tradisi Reog Ponorogo Sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 75–82.
- Budiwan, J. (2021). An alternative character education of “Warok” for the family: A local wisdom of Ponorogo community. *International Journal of Educational Studies in Social Sciences (IJESSS)*, 1(2), 61-64-61–64.
- Finkel, R., & Platt, L. (2020). Cultural festivals and the city. *Geography Compass*, 14(9), e12498.
- Getz, D., & Page, S. J. (2016). Progress and prospects for event tourism research. *Tourism Management*, 52, 593–631.

- Handoko, L. A. H. A., Hermansyah, P., Kharisma, N., Septiyana, T. O., Saputri, T. P., Suluh, D., & Manggala, H. (2020). Kota Reyog Sebagai City Branding Kabupaten Ponorogo (Analisa Akun Instagram@Pariwisatapng). *Prosiding Simposium Nasional''Tantangan Penyelenggaraan Pemerintahan Di Era Revolusi Indusri 4. O''*, 918–930.
- Hilman, Y. A., & Kartika, T. (2020). Dinamika kelembagaan sektor pariwisata di Kabupaten Ponorogo. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 1(1), 26–37.
- Kurnianto, R. (2015). Nilai-Nilai Edukasi Dalam Seni Reyog Ponorogo. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 17(2), 240–258.
- Marta, R., & Hasfera, I. P. (2021). City Branding Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Ma'arif: Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 1(2), 229–238.
- Megantari, K. (2018). Penerapan Strategi City Branding Kabupaten Ponorogo "Ethnic Art of Java." *Aristo*, 7(1), 130–146.
- O'Sullivan, D., & Jackson, M. J. (2002). Festival tourism: A contributor to sustainable local economic development? *Journal of Sustainable Tourism*, 10(4), 325–342.
- Ramadani, F. S., & Narulita, T. A. (2023). Islamisasi Masyarakat Tanah Jawa Lewat Kultur Kebudayaan Reog Ponorogo Di Jawa Timur, Indonesia. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 241–253.
- Sari, U. A., Nasith, A., Azharotunnaifi, A., & Yasri, H. L. (2023). Religious Moderation Values in The Local Wisdom of Reog Dadak Lar Pitik. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 25(1).
- Yurisma, D. Y., Agung, E. B. W., & Sachari, A. (2015). Kesenian Tradisi Reog Sebagai Pembentuk Citra Ponorogo. *Visualita*, 7(1), 266925.
- Zifkos, G. (2015). Sustainability everywhere: Problematising the "sustainable festival" phenomenon. *Tourism Planning & Development*, 12(1), 6–19.